

B A B 2

LANSIA DI PERKOTAAN DAN PENDEKATAN URBAN SPACE

Lusi Andriyani (*Universitas Muhammadiyah Jakarta*)

A. Pendahuluan

Fenomena penduduk berusia lanjut di perkotaan mendapat perhatian khusus seiring dengan keinginan pemerintah untuk membangun kota ramah lansia. Komitmen ini muncul setelah keikutsertaan Indonesia menandatangani deklarasi MIPAA 2002 dan mengacu pada UU No. 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia yang mengamanatkan adanya pembentukan komisi nasional lanjut usi ditingkat nasional maupun daerah (tingkat provinsi dan kabupaten/kota) (Hermawati, 2015). Dalam UU No 13 Tahun 1998, lanjut usia merupakan seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun keatas yang dibedakan menjadi dua; lanjut usia potensial, dan lanjut usia tidak potensial, yang masih mampu mencari nafkah sendiri. Menurut WHO lanjut usia dibagi berdasarkan tingkatan umur Lansia yaitu: (1) Usia pertengahan (middle age, antara 45-59 tahun), (2) usia lanjut (elderly, antara 60-70 tahun), (3) Usia lanjut (old, antara 75-90 tahun) dan (4) Usia sangat tua (very old, di atas 90 tahun) (Hermawati, 2015).

Alasan utama lansia menjadi kajian penting saat ini terkait dengan komposisi jumlah lansia yang semakin meningkat dengan kesiapan pemerintah kota menyediakan pelayanan publik. Pentingnya ketersediaan pelayanan publik seiring dengan jumlah penduduk yang semakin banyak membuat wajah kota mengalami perubahan secara cepat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), disebutkan pada 2013 jumlah penduduk Jateng tercatat 33,36 juta jiwa dengan

jumlah penduduk lansia sebanyak 3,69 juta jiwa atau 11,10 persen. Kemudian pada 2017 jumlah lansia meningkat menjadi 4,3 juta jiwa atau 12,59 persen dari jumlah seluruh penduduk Jateng sebanyak 34,3 juta jiwa. Jumlah lansia di Jateng tidak sedikit, apalagi Indonesia bakal menghadapi bonus demografi kemudian bukan tidak mungkin akan mengalami fase dimana penduduk usia lanjut lebih besar dari usia produktif. (Pemprov Dorong Semua Daerah Ramah Lansia, 25 September 2019, <https://humas.jatengprov.go.id>)

1. Eksistensi Kota Saat ini

Perkembangan perkotaan saat ini juga ditentukan oleh adanya persaingan kota. Seperti kajian Mike Douglas yang berjudul *Mega-urban Regions and World City Formation: Globalisation, the Economic Crisis and Urban Policy Issues in Asia Pacific*. Tulisan tersebut mendasari bahwa transisi urban berlangsung cepat dengan fokus pada sejumlah daerah mega-urban yang terbatas dan persaingan antarkota. Intensitas perubahan kota terjadi setelah adanya krisis ekonomi 1997. Kondisi tersebut memaksa pemerintah untuk mencurahkan sumber daya publik dalam menciptakan lingkungan dengan tujuan untuk menjadi tuan rumah investasi global. Termasuk didalamnya adanya tuntutan menjadi pemerintahan yang inklusif dan kota yang lebih layak huni.

Kota dan wilayah perkotaan merupakan bagian wilayah yang telah menjadi kajian sejak tahun 1976. Pada tahun 1983 kajian perkotaan mengalami perkembangan dengan di publikasikannya pandangan tentang “*The City as Growth Machine*” dari Lexion. Saat ini kajian perkotaan lebih banyak melihat ruang sebagai objek kajian. Ruang publik perkotaan yang telah berubah fungsi akibat dari aktivitas masyarakat yang cenderung pluralis menimbulkan banyak masalah, di antaranya kejahatan, transportasi, perumahan, infrastruktur, dan masih banyak lagi. Hal tersebut dapat terjadi apabila kebijakan pemerintah kota tidak mampu mengimbangi tuntutan kebutuhan masyarakat perkotaan yang semakin kompleks termasuk kebutuhan bagi lanjut usia.

Kondisi kota-kota besar dunia saat ini mengalami banyak perubahan, termasuk terkait dengan jumlah penduduk kota yang meningkat karena urbanisasi. Seperti yang dilaporkan oleh PBB pada tahun 1984 yang berjudul “*Prospect of World Urbanization*”

yang menyebutkan bahwa pada tahun 2000 akan terdapat 23 kota metropolis dengan penduduk diatas 10 juta orang dimana Jakarta termasuk sebagai kota terpadat ke-11. Menurut data dari United Nations tahun 2014, saat ini sekitar 54% dari total jumlah penduduk bumi bertempat tinggal di perkotaan. Jumlah ini diperkirakan akan terus meningkat hingga mencapai sekitar 66% pada tahun 2050. Dari jumlah tersebut, negara- negara Asia akan menjadi tempat tinggal bagi sekitar 53% populasi penduduk perkotaan di dunia. Negara-negara Asia masih relatif lebih rendah dibandingkan negara-negara di lainnya, seperti Afrika, dan beberapa kota besar di negara-negara Asia seperti Tokyo, New Delhi, Shanghai, dan Mumbai akan muncul sebagai kota raksasa (*megacities*). Adapun kota-kota lainnya, seperti Manila dan Jakarta, juga tengah dalam proses untuk tumbuh menjadi kota raksasa (Peneliti, Studi, & Wilayah, 2014).

Kota mempunyai peran penting bagi masyarakat, terutama dalam memenuhi kebutuhan manusia, antara lain dalam hal perumahan, lapangan kerja, interaksi sosial dan tempat rekreasi. Manusia sendiri mempunyai kebutuhan dasar untuk meningkatkan kualitas hidup, baik jasmani (fisik) maupun rohani (psikologis). Untuk menciptakan keseimbangan hidup yang berkualitas bagi kehidupan masyarakat perkotaan dan sekitarnya perlu menjaga fungsi-fungsi lingkungan dan fungsi sosial secara berkualitas.

Untuk dapat menjaga keseimbangan tersebut dibutuhkan perencanaan yang komprehensif terhadap tata ruang perkotaan. Indonesia dalam RPJMN tahun 2020-2024 telah merancang lokasi prioritas perkotaan dengan menempatkan prioritas pada; 1 ibukota negara, 4 kota baru, 10 wilayah metropolitan dan 52 kota besar, sedang dan kecil (RPJMN tahun 2020-2024). Kondisi pengembangan kota baru, metropolitan dan kota besar menuntut pemerintah serta masyarakat untuk bersikap adaptif. Salah satu hal yang penting untuk disikapi adalah perkembangan kota yang adaptif dan respon terhadap kondisi manusia usia lanjut.

2. Masalah Perkotaan

Masalah perkotaan menjadi topik penting menjelang tahun 2000, terutama berkaitan dengan manajemen perkotaan. Dalam kongres metropolis sedunia yang diselenggarakan di Melbourne Australia dibahas enam masalah pokok yang dihadapi kota-kota

besar di dunia. Masalah-masalah tersebut mencakup point-pont: (1) Pertumbuhan penduduk perkotaan yang tidak terkendali. (2) Perumahan rakyat dan sarana fisik dan sosial yang semakin tidak memadai. (3) Lingkungan hidup dan kesehatan yang semakin merosot. (4) Ekonomi kita dan kesempatan kerja yang makin tidak seimbang. (5) Lalulintas dan transportasi yang semakin langka. (6) Organisasi dan manajemen perkotaan yang makin tidak mampu.

Kota-kota yang ada di Negara berkembang seperti yang ada di kawasan Asia-Pasifik menunjukkan gejala yang sama. Pertumbuhan kota di kawasan Asia-Pasifik lebih cepat sejalan dengan arus globalisasi. Dibangunnya *Empire state building* dan World Trade Center di New York, Sears Tower di Chicago, menara kembar Petronas di Kuala Lumpur menunjukkan pertumbuhan kota yang cepat. Seperti yang telah dilaporkan oleh UNDP pada tahun 1995 yang meramalkan situasi pertumbuhan penduduk megapolitan seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel. 1: Pertumbuhan Penduduk Megapolitan di Asia-Pasifik

Kota	Negara	1995 (Juta)	2010 (Juta)	2025 (Juta)	1995-2025 (%)
Bangkok	Thailand	9,7	14,0	22,5	2,83
Beijing	Cina	12,4	17,8	22,3	1,97
Jakarta	Indonesia	11,5	19,2	24,9	2,60
Manila	Filipina	9,3	13,7	16,5	1,92
Osaka	Jepang	10,6	10,6	10,6	0,00
Seaul	Korea Selatan	11,6	13,0	13,3	0,45
Sanghai	Cina	15,1	21,5	26,8	1,93
Tokyo	Jepang	26,8	28,7	28,7	0,23
Yangoon	Myanmar	3,9	10,0	10,0	3,19

Sumber: Herlianto.1997

Angka-angka di atas menunjukkan bahwa persentase penduduk perkotaan yang ada di negara- negara sedang berkembang mengalami kenaikan rata-rata 2% bahkan lebih. Perkembangan perkotaan menunjukkan simbol kemajuan ekonomi yang menawarkan ruang harapan dan kesempatan untuk maju. Di Indonesia sebanyak 56,4% penduduk Indonesia tinggal di perkotaann pada tahun 2020 dan diproyeksikan akan meningkat 67,1% pada tahun 2045 (RPJMN tahun 2020-2024).

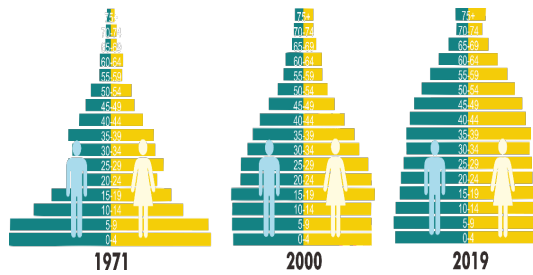
Perkembangan perkotaan saat ini telah memunculkan masalah tersendiri, diantaranya transportasi, kebutuhan infrastruktur,

pemenuhan lapangan pekerjaan, kebutuhan akan perumahan, serta kebutuhan terhadap ruang publik lainnya. Selain masalah infrastruktur, perkotaan juga menyimpan masalah sosial yang bersumber dari kemiskinan di perkotaan. Selain kemiskinan, faktor lingkungan dan kesehatan juga mempunyai peran penting. Kualitas lingkungan hidup perkotaan, menjadi salah satu tolok ukur kenyamanan kota. Faktor lain yang sangat penting untuk membangun kenyamanan kehidupan masyarakat di perkotaan adalah keamanan, ketertiban kota dan perumahan. Banyaknya premanisme, perampokan, pencurian, tawuran, bentrok antar warga dan sejenisnya merupakan implikasi dari ketidakpuasan masyarakat terhadap kondisi perkotaan yang ada. Penduduk perkotaan yang semakin meningkat karena pergerakan penduduk desa ke kota yang ada di wilayah pulau Jawa seperti Surabaya dan Jakarta sebesar 20% telah mendorong semakin meningkatnya kebutuhan akan perumahan.

3. Potret Lansia di Perkotaan

Secara universal terpaut keadaan lanjut usia di Indonesia bisa ditafsirkan, kalau lanjut usia di Indonesia tercantum lanjut usia potensial. Lanjut usia potensial ini banyak ditemui di Negara yang berkembang dan belum mempunyai tunjangan sosial buat hari tua. Mereka bekerja untuk kebutuhan keluarga yang jadi tanggungannya. Bersumber pada hasil informasi Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) tahun 2011 nyaris setengah (45,41%) lanjut usia di Indonesia mempunyai aktivitas utama bekerja, sebesar 28,69% mengurus rumah tangga, 1,67% menganggur/mencari kerja serta aktivitas yang lain 24,24%. Tingginya persentase lanjut usia yang bekerja bisa dimaknai, kalau sesungguhnya lanjut usia masih sanggup bekerja secara produktif buat membiayai kehidupan rumah tangganya, tetapi di sisi lain mengindikasikan, kalau tingkatan kesejahteraan lanjut usia masih rendah, sehingga walaupun umur telah lanjut terpaksa bekerja buat memadai rumah tangganya. Perihal ini relevan dengan informasi Sakernas tahun 2009, yang menampilkan, kalau nyaris 11% lanjut usia hidup dalam keadaan miskin. 13,55% dari lanjut usia miskin tersebut tinggal di pedesaan serta cuma 7% lanjut usia miskin tinggal di perkotaan (Hermawati, 2015). Apabila dilihat dari data lapangan usaha berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2019, terdapat proyeksi kondisi lanjut usia yang semakin bertambah jumlahnya.

Gambar 1: Proyeksi Penduduk Indonesia 2019



Sumber: SP 1971, SP 2000, SP 2019

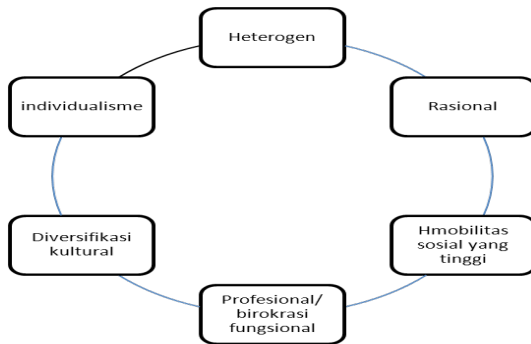
Dilihat dari lapangan usaha, 60,92% lanjut usia bekerja di zona pertanian, 28,80% di sektor jasa serta 10,28% di zona industri. Tingginya lanjut usia yang terakumulasi di zona pertanian menggambarkan rendahnya mutu SDM lanjut usia. Hal ini berkaitan dengan tingkat pembelajaran penduduk lanjut usia yang masih rendah (sebesar 59,07% dengan rincian: tidak/ belum sempat sekolah 26,84% serta tidak tamat SD 32,23%). Wilayah yang mempunyai potensi pertanian terbuka bagi seluruh golongan, termasuk lanjut usia yang tidak mempunyai persyaratan khusus. Informasi Susenas tahun 2012 menunjukkan angka rasio ketergantungan penduduk lanjut usia pada tahun 2012 sebesar 11,90%. Maksudnya bahwa setiap 100 orang penduduk umur produktif wajib menanggung 12 orang penduduk lanjut usia. Angka rasio ketergantungan ini diprediksi menurun dengan bertambahnya penduduk lanjut usia yang terus menjadi bertambah (BPS Susenas, Maret 2019).

Berdasarkan data BPS tahun 2019, jumlah lansia di Indonesia sebesar 25,66 juta atau 9,60%. Adapun komposisi lansia yang tinggal di perkotaan sebesar 52,80% lebih besar di dibandingkan dengan lansia yang tinggal di pedesaan sebesar 47,20%. Dan berdasarkan usia lansia dibagi atas tiga bagian usia 60-69 kategori lansia muda sebanyak 63,82%, lansia madya usia 70-79 sebesar 27,68% dan lansia tua di usia 80 berjumlah 8,50% (BPS Susenas, Maret 2019).

Dari jumlah komposisi lansia di perkotaan, maka dapat dilihat bahwa posisi lansia saat ini harus mendapat perhatian penting. Kota sebagai wilayah dengan prosentase lanjut usia lebih banyak secara tidak langsung mendorong pemerintah kota dan pemangku kepentingan untuk serius memberikan perhatian kepada lansia. Pemerintah kota harus berbenah dan menyiapkan diri untuk menyambut lansia dalam lingkungan kota dengan memberikan aturan, menciptakan lingkungan yang ramah lansia.

Apabila dilihat dari karakteristik masyarakat perkotaan yang heterogen, individualism, rasional, mobilitas sosial yang tinggi, dibersifikasi kultural, serta lebih professional dalam bekerja seperti yang ada pada gambar 1, maka pemerintah perlu menggandeng keluarga sebagai basis untuk menyiapkan kota yang ramah dan layak lansia.

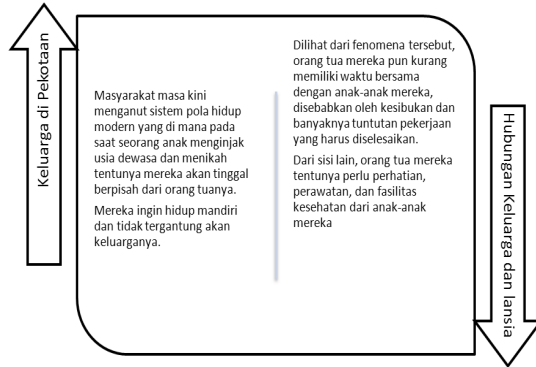
Gambar 1: Rantai ciri masyarakat perkotaan



Keluarga menjadi basis penting dalam memberdayakan serta mendampingi keberadaan lansia. Untuk itu hal yang perlu diketahui terlebih dahulu adalah fungsi yang sering di gambarkan dalam keluarga di masyarakat perkotaan. Dengan ciri-ciri diatas, maka kita dapat memperoleh gambaran kondisi atau tipe keluarga di perkotaan. Masyarakat kota masuk pada kategori masyarakat masa kini yang menganut sistem pola hidup modern yang di mana pada saat seorang anak menginjak usia dewasa dan menikah tentunya mereka akan tinggal berpisah dari orang tuanya. Mereka ingin hidup mandiri dan tidak tergantung akan keluarganya. Pola kehidupan mandiri merupakan prestige bagi seorang anak dewasa. Gaya hidup yang berubah membuat anak yang usia dewasa cenderung lebih nyaman untuk memulai hidup dengan bertempat tinggal terpisah dari orang tua. Prestige untuk bisa mempunyai rumah sendiri, mengelola keluarga tanpa keikutsertaan orang tua didalamnya menjadi dambaan bagi anak yang sudah usia dewasa. Disisi lain nilai kemandirian anak usia dewasa di masyarakat masih dilihat dari kemandirian anak untuk tinggal jauh dari orang tua dan memiliki rumah sendiri.

Dengan ritme masyarakat perkotaan yang sangat tinggi mobilitasnya, maka orang tua juga kurang mempunyai waktu bersama dengan anak-anak mereka, disebabkan oleh kesibukan dan banyaknya tuntutan pekerjaan yang harus diselesaikan. Dari sisi lain, orang tua

mereka tentunya perlu perhatian, perawatan, dan fasilitas kesehatan dari anak-anak mereka. Kondisi masyarakat seperti ini harus mendapatkan perhatian untuk mencari pola/design keluarga yang senantiasa dapat memberikan pendampingan kepada lansia yang ada di lingkungan keluarganya.



Penyiapan kota layak bagi lansia secara tidak langsung menjadi program yang harus disiapkan dengan baik. indikator yang harus dipenuhi bagi kota yang akan menyiapkan kota layak lansia antara lain: (1) adanya ruang terbuka hijau di area publik, (2) transportasi yang dapat diakses oleh lansia dengan aman, (3) perumahan yang dapat mengakomodir kebutuhan lansia, (4) mengembangkan partisipasi sosial bagi lansia, (5) meningkatkan penghormatan dan keterlibatan sosial, (6) ketersediaan partisipasi masyarakat sipil dan pekerjaan, (7) ketersediaan komunikasi dan informasi, (8) adanya dukungan masyarakat dan layanan kesehatan.

Dengan terpenuhinya indikator diatas, maka kota yang ramah/ layak lansia akan dapat terwujud. Selain itu perlu kesiapan dari berbagai aspek; perangkat kelembagaan, kelembagaan yang terkait dengan lansia, pelayanan kesehatan usia lanjut, infrastruktur dan rumah sakit umum yang ramah lansia, serta adanya komitmen pemerintah daerah dengan pihak swasta untuk dapat mewujudkan kota ramah lansia. Dari sisi perangkat kelembagaan, kebijakan merupakan salah satu modal legal bagi pemangku kepentingan untuk menyusun strategi dan program kegiatan. Perangkat kebijakan yang bersifat struktural dilakukan dari tingkat provinsi dan kemudian diturunkan ke tingkat kabupaten/kota. Perangkat kebijakan juga memberikan kepastian hukum dan memperkuat komitmen antara penyelenggara, pelaksana, dan masyarakat dalam kegiatan pelayanan bagi masyarakat.

Peran kelembagaan yang terkait dengan lansia juga perlu diperhatikan, Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup lansia adalah dengan memahami kebutuhan-kebutuhan spesifik usia lanjut yang terdiri dari kebutuhan fisik/jasmani, kebutuhan psikis/mental, dan kebutuhan sosial. Untuk merancang kota yang ramah lansia ada beberapa aspek yang harus dipersiapkan, antara lain; (1) perangkat kelembagaan; Perangkat kebijakan merupakan salah satu modal legal bagi pemangku kepentingan dalam menyusun strategi dan program kegiatan. Perangkat kebijakan yang bersifat struktural dilakukan dari tingkat provinsi dan kemudian diturunkan ke tingkat kabupaten/kota. Perangkat kebijakan juga memberikan kepastian hukum dan memperkuat komitmen antara penyelenggara, pelaksana, dan masyarakat dalam kegiatan pelayanan bagi masyarakat. (2) Ketersediaan lembaga yang terkait dengan lansia; Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas hidup lansia adalah dengan memahami kebutuhan-kebutuhan spesifik usia lanjut yang terdiri dari kebutuhan fisik/jasmani, kebutuhan psikis/mental, dan kebutuhan sosial. (3) Ketersediaan Pelayanan Kesehatan usia lanjut; Kondisi fisik lansia membutuhkan perawatan khusus. (4) Infrastruktur dan Fasilitas Umum Ramah lansia; kondisi infrastruktur dan fasilitas umum yang ramah terhadap kaum lansia. Kondisi fisik lansia yang mulai menurun harus menjadi pertimbangan dalam penyediaan berbagai fasilitas untuk membangun ruang publik yang ramah lansia. (5) Komitmen Pemerintah Daerah dan Pihak Swasta; Salah satu keberhasilan suatu program disebabkan adanya komitmen yang tinggi dari berbagai pemangku kepentingan yang terkait. Dalam hal kelanjutusiaan beberapa pemangku kepentingan yang banyak berurusan langsung dengan lansia adalah pemerintah Kota/Kabupaten, BKKBN tingkat Provinsi maupun Kabupaten/Kota, Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, dan pihak-pihak swasta atau lembaga swadaya masyarakat. Namun yang menjadi *vocal point* dalam suatu wilayah kabupaten/kota adalah pimpinan daerah yaitu Walikota atau Bupati.

B. Kesimpulan

Kajian kota dan lansia menjadi penting untuk dikembangkan seiring partambahan jumlah lansia diperkotaan. Upaya ini juga harus memperhatikan aspek-aspek kesiapan kota dalam sisi kelembagaan, insfrastruktur dan juga pelayanan publik yang berpihak kepada lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Cinderby, S., Cambridge, H., Attuyer, K., Bevan, M., Croucher, K., Gilroy, R., & Swallow, D. (2018). Co-designing Urban Living Solutions to Improve Older People's Mobility and Well-Being. *Journal of Urban Health*, 95(3), 409–422. <https://doi.org/10.1007/s11524-018-0232-z>
- Gong, F., Zheng, Z.-C., & Ng, E. (2016). Modeling Elderly Accessibility to Urban Green Space in High Density Cities: A Case Study of Hong Kong. *Procedia Environmental Sciences*, 36, 90–97. <https://doi.org/10.1016/j.proenv.2016.09.018>
- Harding, A. (2016). Review Article : North American Urban, 29(4), 673–698.
- Hermawati, I. (2015). Kajian tentang kota ramah lanjut usia. *Kajian Tentang Kota Ramah Lanjut Usia*, (April), 1–9.
- https://www.bbc.com/indonesia/dunia/2016/04/160406_dunia_prancis_prostitusi_hukum. (n.d.). Pelanggan PSK di Prancis akan didenda Rp57 juta 7 April 2016.
- Humas Pemprov.Jateng. Pemprov Dorong Semua Daerah Ramah Lansia. (2019) [https://humas.jatengprov.go.id/detail_berita_gubernur?id=3357\(i,1997:3\)](https://humas.jatengprov.go.id/detail_berita_gubernur?id=3357(i,1997:3)).
- Herlianto. (1997). Urbanisasi, Pembangunan dan Kerusakan Kota Bandung, PT Alumni.
- Phillips, J., Walford, N., Hockey, A., Foreman, N., & Lewis, M. (2013). Older people and outdoor environments: Pedestrian anxieties and barriers in the use of familiar and unfamiliar spaces. *Geoforum*, 47, 113–124. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2013.04.002>.
- Tim Peneliti Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota. (2014). Penanganan Masalah Permukiman Perkotaan melalui Penerapan Konsep Kota Kompak (Compact City) dan Transit-Oriented Development (TOD). <http://ehousing.perumahan.pu.go.id/file/download/JogyaLit.pdf>



DINAMIKA KESEJAHTERAAN LANJUT USIA

Editor :

Adi Fahrudin, PhD, | Dr. Muria Herlina
Dr. Sakroni | Aida Shakila Ishak, PhD



Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Adi Fahrudin dkk

Dinamika Kesejahteraan Lanjut Usia--Adi Fahrudin dkk--Cet 1- Idea Press
Yogyakarta, Yogyakarta 2021 -- xiv + 200 hlm--15.5 x 23.5 cm
ISBN: 978-623-6074-02-2

1. Ilmu Sosial

2. Judul

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang
Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan
melawan hukum.

DINAMIKA KESEJAHTERAAN LANJUT USIA

Penulis: Adi Fahrudin dkk

Editor: Adi Fahrudin, Muria Herlina,
Sakroni, Aida Shakila Ishak

Setting Layout: tim idea sejahtera

Desain Cover: Ach. Mahfud

Cetakan 1: Februari 2021

Penerbit : Idea Press Yogyakarta

Diterbitkan oleh Penerbit IDEA Press Yogyakarta
Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta
Email: ideapres.now@gmail.com/ idea_press@yahoo.com

Anggota IKAPI DIY

Copyright @ 2021 Penulis
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Ilahi Robbi, buku dengan judul **Dinamika Kesejahteraan Lanjut Usia** dapat diterbitkan pada awal tahun 2021. Buku ini merupakan kumpulan makalah 7th *International Academia Roundtable Forum* yang diselenggarakan pada tanggal 25 Juli 2020 “*Multiperspective on Aging and Well-Being in Old Age*: “. Bab-bab dalam buku ini dikumpulkan dan melalui proses seleksi yang ketat, review dan penyuntingan beberapa kali agar layak menjadi bahan bacaan dan memberikan informasi baru mengenai lanjut usia ini dari berbagai perspektif keilmuan.

Tugas dan pekerjaan editor pada dasarnya pekerjaan yang tidak ringan karena tidak sekedar mengumpulkan makalah lengkap dari para penulis yang telah mereka presentasikan tapi juga harus menarik benang merah dari satu tema ke tema yang lain lalu membuat analisis menjadi satu intisari tema buku ini. Kita sedia maklum masalah lanjut usia ini merupakan masalah serius dan memberi dampak perubahan demografi dan kesejahteraan hidup manusia di banyak Negara termasuk Indonesia dan Malaysia. Perubahan demografi lanjut usia ini sangat kompleks dan dampaknya multidimensi karena menyangkut berbagai aspek kehidupan lanjut usia termasuk kesehatan, pekerjaan, penghasilan, pemenuhan kebutuhan pokok, hubungan antargenerasi, kesejahteraan mental, dampak perubahan iklim pada mereka dan bahkan kasus keterlibatan kelompok lanjut usia dalam tindak kriminal.

Dari banyak pemakalah yang mempresentasikan makalahnya hanya separuh yang menyerahkan artikel lengkap sesuai batas waktu yang ditentukan. Buku dimaksudkan sebagai media komunikasi dan dialog akademik bagi anggota *International Academia Roundtable Forum (IARTF)* yang berasal dari berbagai disiplin ilmu dan profesi untuk memberikan informasi dan perspektif yang berbeda dalam melihat Lanjut Usia kepada khalayak pembaca di kedua negara. Kami

percaya bahwa tugas semua disiplin ilmu dan profesi sudah barang tentu konsen pada upaya perubahan sosial yang dapat meningkatkan, mempertahankan dan memperbaiki kualitas hidup dan kesejahteraan manusia termasuk lanjut usia. Untuk itu diseminasi pemikiran dan hasil penelitian sangat diperlukan untuk diketahui khlayak luas.

Sebagai editor buku ini, sedari awal kami menyadari bahwa sudah pasti buku ini masih jauh dari sempurna karena belum mencakup semua isu keluarga sehingga tidak dapat menjawab berbagai persoalan lanjut usia. Begitu pula dari segi penulisan masih jauh dari sempurna. Namun begitu kami berharap buku ini dapat menjadi bacaan dan rujukan awal bagi siapapun yang ingin memahami dinamika hidup lanjut usia dalam mencapai kesejahteraannya. **Wallahualam Bissawab.**

Jakarta, 21-01- 2021

Tim Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
PROLOG.....	ix
BAB 1 ~ KEBIJAKAN BERBASIS RISET DI BIDANG KEPENDUDUKAN	
□ <i>Lilis Heri Mis Cicih</i> (Universitas Indonesia, Depok, Indonesia)	1-18
BAB 2 ~ LANSIA DI PERKOTAAN DAN PENDEKATAN URBAN SPACE	
□ <i>Lusi Andriyani</i> (Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia)	19-28
BAB 3 ~ PSIKOLOGI WARGA EMAS: Isu dan Cabaran	
□ <i>Mohd Dahlan Bin A. Malek & Ida Shafinaz Mohamed Kamil</i> (Universiti Malaysia Sabah, Malaysia)	29-38
BAB 4 ~ TANTANGAN KESEJAHTERAAN LANJUT USIA	
□ <i>Abu Huraerah</i> (Universitas Pasundan Bandung, Indonesia)	39-54
BAB 5 ~ KESEJAHTERAAN MENTAL DALAM KALANGAN WARGA EMAS DI MALAYSIA	
□ <i>Nurul Naimah Rose & Aida Shakila Ishak</i> (Universiti Malaysia Perlis, Malaysia)	55-64
BAB 6 ~ PSIKOSOSIAL WANITA PENSIUNAN	
□ <i>Adi Fahrudin</i> (Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia)	65-78
BAB 7 ~ STRATEGI JITU BERBISNIS DI MASA PENSIUN	
□ <i>Ida Hindarsah & Meriza Hendri</i> (Universitas Pasundan Bandung, Indonesia)	79-92
BAB 8 ~ KOMUNIKASI DAN ADAPTASI PERUBAHAN IKLIM PADA KELOMPOK LANJUT USIA	
□ <i>Tria Patrianti</i> (Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia)	93-104

- BAB 9 ~ LANJUT USIA DAN HUBUNGAN ANTAR GENERASI**
□ *Husmiati Yusuf* (*Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Jakarta, Indonesia*) 105-116
- BAB 10 ~ LIFE REVIEW DAN MEANING IN LIFE PADA LANJUT USIA**
□ *Erna Risnawati, Prasiasti Prasetya, & Laila Meiliyandrie Indah Wardani* (*Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia*) 117-122
- BAB 11 ~ STATUS KESEHATAN DAN MOTIVASI LANSIA DI WILAYAH PESISIR KOTA BENGKULU**
□ *Muria Herlina* (*Univeritas Bengkulu, Indonesia*) 123-136
- BAB 12 ~ NARAPIDANA LANJUT USIA DI INDONESIA**
□ *Meiti Subardhini* (*Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Indonesia*) 137-152
- BAB 13 ~ PERAWATAN LANJUT USIA DI INDONESIA DAN JEPANG**
□ *Sakroni* (*Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Indonesia*) 153-172
- BAB 14 ~ KEPERLUAN PUSAT AKTIVITI WARGA EMAS DI SETIAP DAERAH DI MALAYSIA**
□ *Siti Hajar Abdul Rauf* (*Universiti Sultan Zainal Abidin, Malaysia*) 173-182
- BAB 15 ~ PELAYANAN LANJUT USIA BERBASIS MASYARAKAT DI INDONESIA**
□ *Ellya Susilowati* (*Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, Indonesia*) 183-192